

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Pemegang saham memberikan kepercayaan kepada manajer untuk mengelola, menjalankan perusahaan dan mengatasi berbagai kendala untuk mencapai tujuan perusahaan. Saat mengelola perusahaan, manajer membutuhkan dana untuk mendanai operasional. Salah satu cara untuk mengumpulkan dana adalah dengan menambah hutang. Jika kebijakan hutang perusahaan memiliki komponen hutang yang besar maka akan ada resiko, namun jika perusahaan tidak mempunyai hutang maka nilai perusahaan tidak akan dapat menggunakan tambahan modal eksternal sehingga dapat meningkatkan aktivitas operasi perusahaan.

Seperti kita ketahui bersama, pentingnya menggunakan hutang secara hati-hati terlihat pada beberapa perusahaan Indonesia yang hampir bangkrut akibat gagal menggunakan hutang. Misalnya di PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dua kali gagal membayar utang bunga, dan akhirnya menerbitkan obligasi 600 miliar dolar AS dan 300 miliar Sukuk Ijarah, yang akhirnya menjadi PT. Perusahaan Makanan Tiga Pilar Sejahtera Tbk tidak bangkrut. Contoh lainnya adalah Sariwangi yang memiliki utang US \$ 309,6 miliar di Bank Industri dan Komersial Indonesia, tidak bisa membayar cicilan utang. Perusahaan yang sudah lama berdiri, bernama Nyonya Meneer, memiliki utang US \$ 267 miliar, namun akhirnya bangkrut karena tidak mampu melunasi hutangnya kepada beberapa kreditor.

Adanya kepemilikan manajerial dan institusional mempengaruhi penggunaan kebijakan hutang, karena pemegang saham akan menggunakan opsi lain sebelum menambah hutang. Semakin besar laba organisasi maka semakin sedikit penggunaan hutang, karena perusahaan dapat terlebih dahulu menggunakan dana internal yang diambil dari laba ditahan. Jika perusahaan memiliki likuiditas dan skala aset yang lebih tinggi, maka akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari pihak luar sehingga lebih mudah untuk mendapatkan dana.

Penelitian ini dilakukan pada industri manufaktur. Seperti yang kita ketahui bersama, perusahaan manufaktur lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan produksinya, seperti pembelian mesin produksi dan pembelian bahan baku. Jika perusahaan tidak mengelola

hutangnya dengan hati-hati, maka perusahaan manufaktur akan Ancaman kebangkrutan dan kepemilikan saham manajemen akan bergeser ke kepemilikan institusional.

Berikut ini penulis berikan beberapa data yang menunjukkan gambaran umum perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.

Tabel 1.1
Data Fenomena Periode 2017-2019

Kode	Tahun	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Laba bersih	Aktiva lancar	Total aset	Hutang
ARNA	2017	37,32	62,68	122.183.909.643	740.190.524.246	1.601.346.561.573	571.946.769.034
	2018	37,40	62,60	158.207.798.602	827.587.984.112	1.652.905.985.730	556.309.556.626
	2019	37,40	62,60	217.675.239.509	975.855.222.731	1.799.137.069.343	622.355.306.743
BRPT	2017	71,19	28,24	3.782.283.784	20.325.094.595	49.228.756.757	21.973.364.865
	2018	73,2	26,23	3.508.202.899	29.608.333.333	102.065.086.957	62.905.057.971
	2019	71,82	27,61	1.908.055.556	25.390.736.111	99.756.041.667	61.480.944.444
MLIA	2017	37,32	62,68	122.183.909.643	740.190.524.246	1.601.346.561.573	571.946.769.034
	2018	37,40	62,60	158.207.798.602	827.587.984.112	1.652.905.985.730	556.309.556.626
	2019	37,40	62,60	217.675.239.509	975.855.222.731	1.799.137.069.343	622.355.306.743

Sumber : Laporan Keuangan Manufaktur, 2017-2019

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat pada PT. Kepemilikan institusional Arwana Citramulia, Tbk, Tbk turun 0,13% pada 2018, tetapi utang juga turun 2,73%. Pada 2019, laba bersih naik 37,59%, namun utang juga naik 11,87%. Pada 2018, aset lancar dan aset naik masing-masing sebesar 11,81% dan 3,22%, namun pada 2018 utang turun 2,73%.

PT. Kepemilikan manajemen Barito Pacific, Tbk meningkat sebesar 2,82% pada tahun 2018, namun hutang juga meningkat sebesar 186,28%. Di sisi lain, kepemilikan manajemen pada tahun 2019 menurun sebesar 1,89%, namun hutang juga mengalami penurunan sebesar 2,26%. Penghasilan bersih turun 45,61% pada 2019, dan utang turun 2,26%.

PT. Mulia Industrindo Tbk, kepemilikan institusional turun 0,13% pada 2018, tetapi utang juga turun 2,73%. Laba bersih meningkat 37,59% pada 2019, tetapi utang juga meningkat 11,87%. Pada tahun 2018, aset dan aset lancar meningkat sebesar 11,81% dan 3,22%, namun utang turun 2,73%.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membuat judul penelitian : Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI

1.2.Kebijakan Hutang

Menurut Darmayanti dkk. (2018: 5), keputusan kebijakan utang merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh suatu organisasi untuk mendanai kegiatan operasinya dengan menggunakan utang, yang sering disebut dengan financial leverage.

1.3.Kebijakan Hutang dan Kepemilikan Manajerial

Menurut Murwani dan Christiana (2018), kepemilikan manajemen sebagai pengurus perusahaan dapat langsung merasakan dampak dari kebijakan yang diambil, terutama dalam menentukan tingkat hutang yang digunakan. Oleh karena itu, para manajer biasanya lebih cemas untuk merumuskan kebijakan terkait hutangnya.

1.4.Kebijakan Hutang dan Kepemilikan Institusional

Menurut Lestari (2019: 3), peningkatan kepemilikan institusional menunjukkan penggunaan aset perusahaan yang lebih efisien. Ini karena kepemilikan institusional berperan awal dalam mencegah pengelolaan limbah.

1.5.Kebijakan Hutang dan Profitabilitas

Menurut Sinaga (2014: 353), semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan berarti semakin sedikit hutang; menurut Kamaludin dan Indriani (2012: 326), organisasi dengan laba yang tinggi tentunya juga akan memiliki laba ditahan yang lebih tinggi, sehingga perusahaan cenderung menggunakan laba pendapatan sebelum memilih hutang sebagai dana investasi

1.6.Kebijakan Hutang dan Likuiditas

Menurut Sunyoto (2018: 14), jika perusahaan memiliki likuiditas yang tidak mencukupi, perusahaan dapat mengajukan pinjaman ke bank melalui pinjaman jangka pendek, cerukan, dan anjak piutang.

Menurut Kasmir (2015: 129), kelalaian manajemen dalam mengoperasikan perusahaan mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Kelalaian lainnya dapat disebabkan oleh manajer perusahaan yang tidak melakukan analisis rasio keuangan secara rutin, jika perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya maka perusahaan tidak akan mengetahui keadaan sebenarnya. Jika perusahaan menganalisis rasio likuiditas sejak awal, maka perusahaan dapat mencari solusi terkait ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya saat ini.

1.7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang

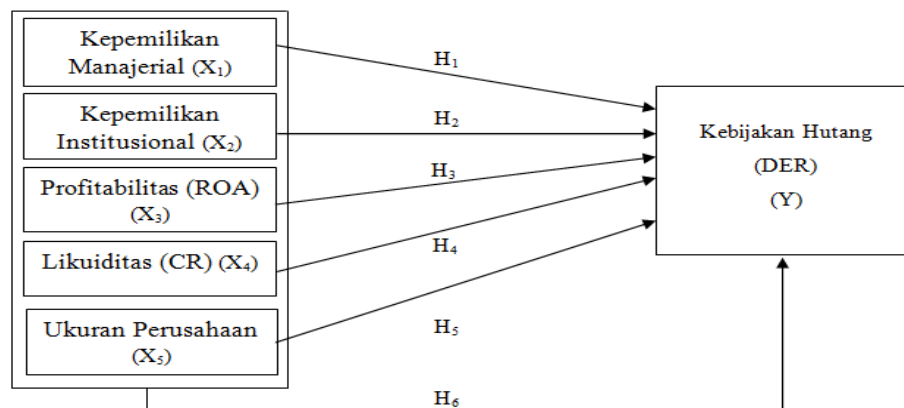
Mulyawan (2015: 247) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar organisasi maka semakin besar utangnya. Perusahaan yang lebih kecil tetapi masih berkembang mungkin hampir tidak memiliki arus kas, tidak ada peluang untuk investasi yang menguntungkan, dan tidak ada akses ke pasar modal reguler, sehingga mereka tidak dapat mengundang orang luar sebagai kolega mereka

Menurut Sitanggang (2013: 76), ukuran perusahaan dengan nilai pasar atau volume penjualan yang besar menunjukkan kinerja perusahaan. Perusahaan besar akan memiliki akses yang lebih mudah ke sumber pendanaan untuk memperoleh lebih banyak modal melalui hutang.

Menurut Sinaga (2014: 352), perusahaan besar memiliki tingkat diversifikasi usaha yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, kemungkinan kegagalan bisnis atau kebangkrutan akan semakin kecil. Ukuran suatu perusahaan biasanya digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam perusahaan ini, perusahaan yang lebih besar dianggap lebih mampu menghadapi krisis dalam operasional bisnisnya.

I.8. Kerangka Konseptual

Garis besar yang menunjukkan hubungan dapat digambarkan seperti ini:



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

I.9.Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh banyak ahli, peneliti akan membuat asumsi sebagai berikut:

Hipotesis 1: Kepemilikan manajemen sebagian akan memengaruhi kebijakan utangny tahun 2017-2019.

Hipotesis 2: Kepemilikan institusi secara parsial akan mempengaruhi kebijakan utangny untuk tahun 2017-2019.

Hipotesis 3: Profitabilitas (ROA) secara parsial akan mempengaruhi kebijakan hutang tahun 2017-2019.

Hipotesis 4: Likuiditas (CR) secara parsial mempengaruhi kebijakan utangny untuk tahun 2017-2019.

Hipotesis 5: Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan utangny tahun 2017-2019.

Hipotesis 6: Kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan hutangny tahun 2017-2019.